

Bujang Damai: Pendidikan Sosial Nir Kekerasan Melayu Jambi Untuk Pendidikan Kader Muda Moderat Indonesia

S. Sagap¹, Arfan, Sya'roni²

^{1,2}UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi
arfanaziz@uinjambi.ac.id

ABSTRACT

The transmission of Islam in Jambi, Sumatra, has been carried out by village Koran teachers who received religious education across the city of Jambi, Padang, Java, to Mecca and Medina. Education by teachers teaches Islamic peace, which a research informant called the Bujang Damai idiom. In addition to the old teachers, Jambi also accepted the latest Islamic understanding due to the expansion of the transnational Islamic movement and religious understanding that was spread through new media. The three colored the education of young cadres of Islamic student organizations in Jambi. In these three paths, religious literature and their identity actions are important to look at. This paper will elaborate on the Bujang Damai idiom and the identity of peace that comes from the Jambi Malay tradition. The idiom was explored through interviews at the end of 2019 with 12 activists from the Islamic student organization the Indonesian Islamic Student Movement (PMII), the Islamic Student Association (HMI), and the Indonesian Islamic Student Action Union (KAMMI), in the midst of echoing attitudes of religious moderation today. The research argues that peaceful and moderate religious understanding is still the main material for cadre education in the three Islamic student organizations, supported by religious literature. Although identity action in addressing actual religious issues is carried out and is considered different from other Islamic student organizations, becoming Bujang Damai or Pemuda Peace, maintaining harmony and the unity of the Republic of Indonesia remains a common identity and goal. This article suggests increasing collaboration and dialogue spaces between youth organizations, maintaining peaceful and moderate shared social capital in the face of transnational ideologies, and disturbing disruptions caused by the technological revolution.

Keywords: *youth, student organizations, moderates, Jambi.*

ABSTRAK

Transmisi Islam di Jambi, Sumatera, selama ini dilakukan oleh guru-guru ngaji kampung yang mendapat pendidikan agama di Seberang Kota Jambi, Padang, Jawa, hingga ke Mekkah dan Madinah. Pendidikan oleh para guru mengajarkan kedamaian Islam, yang disebut oleh seorang informan penelitian dengan idiom *Bujang Damai*. Selain guru-guru lama, Jambi juga menerima paham Islam terkini akibat usaha perluasan gerakan Islam transnasional, serta paham keagamaan yang disebar melalui media baru. Ketiganya mewarnai pendidikan kader muda organisasi mahasiswa Islam di Jambi. Pada tiga jalur itu, literatur keagamaan dan aksi identitas mereka penting untuk dilihat. Tulisan ini akan mengelaborasi idiom *Bujang Damai* sekaligus identitas tentang perdamaian yang berasal dari tradisi Melayu Jambi. Idiom yang digali melalui wawancara pada akhir 2019 dengan 12 orang aktivis organisasi mahasiswa Islam Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Himpunan Mahasiswa Islam (HMI) dan Kesatuan Aksi Mahasiswa Islam Indonesia (KAMMI), di tengah penggaungan sikap moderasi beragama dewasa ini. Penelitian berargumen bahwa paham keagamaan yang damai dan moderat masih menjadi materi utama pendidikan kader pada ketiga organisasi mahasiswa Islam, didukung oleh literatur keagamaan yang menunjang. Walau aksi identitas menyikapi isu aktual keagamaan dilakukan dan dianggap pembeda dari organisasi mahasiswa Islam lain, menjadi *Bujang Damai* atau Pemuda Pendamai, memelihara kerukunan dan kesatuan negara Republik Indonesia tetap menjadi identitas dan tujuan bersama. Artikel ini menyarankan memperbanyak kolaborasi dan ruang-ruang dialog antar organisasi kaum muda, merawat modal sosial bersama yang damai dan moderat, dalam menghadapi ideologi transnasional dan disrupsi yang mencemaskan akibat revolusi teknologi.

Kata kunci: kaum muda, organisasi mahasiswa, moderat, Jambi.

A. PENDAHULUAN

Tahun 2020-2030 jumlah penduduk berusia 15-64 tahun diperkirakan meningkat menjadi 70 % dari total jumlah penduduk Indonesia (BAPPENAS 2013). Bonus demografi kaum muda yang akan meningkat memberi harapan sekaligus kecemasan (BKKBN 2016). Memberi harapan karena secara sejarah pemuda telah memberi kontribusi radikal dalam perubahan sosial di Indonesia sejak Sumpah Pemuda 1928 (Foulcher 2000), Proklamasi 1945, Tritura 1966, hingga

penurunan Suharto 1998 dan bermulanya era reformasi (Lee 2011). Bahkan, Benedict Anderson menyebut perjuangan kemerdekaan Indonesia adalah buah semangat dan revolusi oleh para pemuda (Anderson 1988). Artinya, semakin banyak jumlah angkatan muda semakin besar peluang perubahan sosial karena kontribusi radikal mereka itu. Namun peningkatan kuantitas angkatan muda juga menerbitkan kecemasan. Jumlah angkatan muda yang melonjak akan senjang dengan daya tampung angkatan kerja, apalagi

revolusi teknologi informasi semakin disruptif dan menghilangkan kerja-kerja yang dahulu berbasis tenaga manusia.

Pada momentum kesenjangan pertumbuhan angkatan muda dan rendahnya peluang kerja itu, basis-basis sosial berperan penting untuk memberikan harapan. Kesabaran yang menjadi ajaran agama menjadi obat sementara menjalani transisi era disruptif tersebut. Ajaran agama akan mendorong manusia tidak berputus asa, terus berusaha, terus menyebarkan perdamaian dan kasih sayang serta mencari kemuliaan di dunia untuk kebahagiaan kehidupan sesudahnya; Akan tetapi di sisi lain tafsir atas agama yang dianut organisasi atau gerakan keagamaan Islam tertentu, telah pula menstimulasi penyebaran identitas yang lebih konservatif, yang ingin identitas tegas dan membedakannya dengan agama lain, bahkan kelompok muslim lain, hingga mendorong intoleransi bahkan radikalisme di kalangan kaum muda (Azca 2012).

Intoleransi dan radikalisme berbasis agama muncul ketika pendidikan, rujukan pelajaran hingga para pengajar agama yang menjadi bagian dari organisasi atau gerakan keagamaan tersebut meletakkan

dinamika zaman yang ada sebagai musuh yang harus dilawan. Apalagi jika pemahaman keagamaan yang ditebar secara massif baik secara verbal maupun melalui teknologi informasi, menganggap era disrupted dan bonus demografi kaum muda serta peluang kerja yang mengecil sebagai hasil dari konspirasi keagamaan untuk menundukkan atau menghilangkan agama tertentu. Maka pada konteks sosial seperti ini, yang juga nampak sedang hadir di Indonesia, pendidikan moderasi beragama dan penguatan toleransi berdasar basis-basis sosial yang selama ini ada, penting untuk terus dipelihara.

Pada konteks Jambi, modal sosial untuk memelihara perdamaian dapat melalui unsur budaya Melayu Jambi dan kebiasaan menjadi penengah dan pendamai. *Bujang Damai* adalah idiom dari seorang narasumber penelitian ini yang menganalogikan sikap secara umum kaum muda Melayu Jambi. Namun demikian, transmisi ideologi keagamaan baru juga berlangsung di Jambi. Hizbut Tahrir, Salafi, Jamaah Tabligh, Jamaah Tarbiyah telah hadir menjadi pilihan baru, kalau tidak dapat dikatakan menandingi kultur Nahdatul Ulama yang dianut mayoritas masyarakat Jambi. Usaha yang

dianggap *'amar ma'ruf* (menyeru kebajikan) yang meluapkan slogan agama (dan terkadang juga politik nasional) beberapa kali nampak jelas dan diliput media.

B. METODE PENELITIAN

Melalui observasi pendidikan kader tiga organisasi mahasiswa Islam pada tahun 2019, wawancara dengan enam orang aktivis organisasi, serta pengumpulan data sekunder berkaitan moderasi, tulisan ini akan menggambarkan paham keagamaan kaum muda Melayu Terdidik Jambi yang dirumuskan sebagai paham *Bujang Damai* Melayu Jambi; menampilkan aksi identitas yang para aktivis lakukan berdasarkan paham keagamaan mereka, serta literatur keagamaan yang menjadi rujukan diskusi dan tindakan mereka.

C. PEMBAHASAN

1. Melayu Jambi dan Paham Keagamaan Nir Kekerasan

Entitas yang disebut 'Melayu' dalam kajian Antropologi dapat merujuk kepada suatu ras maupun suatu etnis. Secara ras, Melayu adalah manusia dengan ciri-ciri fisik atau morfologi: kulit sawo matang, rambut lurus, rata-rata tinggi 160-165

centimeter, dan bagian dari ras besar Mongoloid (Koentjaraningrat, 2009). Sementara secara etnis, yaitu suku yang menggunakan bahasa Melayu, mengidentifikasi diri memiliki budaya Melayu dan mayoritas hidup di kawasan Asia Tenggara. Namun, komunitas yang disebut 'Asli Melayu' atau 'Asal Muasal Melayu' tidak pernah ada satu kepastian secara akademik, seiring perebutan identitas sebagai 'Asal Melayu' di antara komunitas-komunitas yang mendiami dua sisi Selat Malaka (Andaya, 2001), bahkan beberapa peneliti bahasa menganggap Borneo sebagai 'Asal Melayu' (Collins, 2001).

'Melayu' tertulis sebagai sebuah entitas, sudah muncul pada abad ke-7 pada catatan Cina dengan merujuk ke Sumatera, sedangkan 'Malay' dan 'Maleis' juga sudah disebutkan dalam catatan Inggris dan Belanda pada abad yang sama, dengan merujuk kepada catatan para pelayar Portugis dan Spanyol yang datang lebih dahulu, yang mungkin datang ke kawasan pesisir Borneo dan sepanjang Selat Malaka dan berjumpa dengan penduduk di sekitar perairan tersebut (Barnard, 2004). Namun sebelum itu, berdasar inskripsi Talang Tuo dan

didukung inskripsi Chola Tanjore, penunjukan Melayu mengarah ke tengah Pulau Sumatera, yaitu berada Jambi (Andaya, 2001).

Pada abad 17 dan 18, Jambi sudah dikenal dalam kancah perdagangan internasional sebagai salah satu daerah yang menjadi penghasil lada hitam, dan di Sumatera bersama-sama dengan “saudaranya” Palembang (Watson Andaya, 1993). Maka, meskipun konsolidasi ulang identitas Melayu Jambi terjadi setelah tahun 2005, akibat pengaruh sosial politik semenanjung Malaya melalui organisasi yang bernama Dunia Melayu Dunia Islam (DMDI); Melayu Jambi sebagai sebuah etnis tua, sudah dapat dibuktikan oleh para peneliti, termasuk pula penelitian arkeologi Bonatz di dataran tinggi Jambi yang menyatakan bahwa sekurang-kurangnya pada abad ke-11 telah terjadi distribusi megalitik di Kerinci, Serampas, Sungai Tenang dan Pratin Tuo yang sekaligus pula membuktikan bahwa telah ada penempatan manusia di dataran tinggi tersebut sejak lama (Bonatz, Neidel, and Tjoa-Bonatz, 2006).

Din (2011) juga telah menyatakan dengan tegas bahwa beberapa temuan

sejarah tertulis tentang ‘Melayu Kulon’ sudah disebut pada abad ke-2 masehi oleh Ptolemy dan dan ke-7 masehi dalam catatan I-tsing; serta Ia secara tegas pula menolak teori Hendrik Kern dan Robert Hein van Geldern bahwa orang Melayu adalah migran dua tahap (Proto dan Deutro) yang berasal dari Yunan atau Taiwan. Penolakan teori migran dua tahap itu seiring dengan penolakan Din terhadap teori Edward Sapir (1916) bahwa dimana artefak, fosil, dan bukti-bukti biologis suatu komunitas banyak ditemukan, maka disana tempat komunitas itu berawal. Din (2011) menyatakan:

“ Di atas segala-galanya sumber yang ada, selewat-lewatnya sejak abad ke-2 Masehi sudah wujud entiti ‘Melayu’ iaitu seperti mana dicatatkan oleh Ptolemy yang menyebut [inskripsi lama] disebut Malayu-Kulon (Gerini 1909). Catatan ini sekaligus sudah memadai dijadikan bukti bagi menunjukkan rumpun penutur bahasa Austronesia telah mengidentitikan diri mereka sebagai Melayu sejak zaman purba”

Singkatnya, Melayu secara entitas adalah etnis yang ada di kawasan sekarang ini secara simultan, terus menerus, berabad-abad. Salah satu argumentasi lain bahwa Melayu sudah ada sejak lama, yaitu analisa Din (2011) terhadap catatan I-

Tsing atau Yi Jing dalam perjalanan menuju dan dari India yang singgah di Sumatera pada tahun 644 Masehi dan 661 Masehi. Yi Jing dalam catatannya menulis nama Sriwijaya di Palembang dan mencatat nama “negeri Molo-yui” di daerah Jambi. Palembang disebut dalam sumber sebagai ‘Sribhoj’a atau ‘Bhoja’ atau ‘Shih-li-fo-shih’. Sementara Melayu disebut ‘Mo-lo-you’ atau ‘Molo-yui’. Ketika Yi Jing pulang dari India menuju Cina, Ia menulis “sekarang Melayu menjadi Srivijaya.” Ini menjadi bukti Sriwijaya-Melayu di wilayah Palembang dan Jambi kemungkinan bersatu dan pasti entitas Sriwijaya-Melayu itu buka muncul secara tiba-tiba, tapi merupakan kelanjutan dari sejarah beberapa abad sebelumnya (Din, 2011: 17-18).

Pada era negara bangsa, beberapa abad sesudah runtuhnya Kesultanan Malaka, Melayu menjadi identitas sosial, agama dan politik yang menguat sebagai bagian tidak terpisahkan dari Malaysia (Roff, 1967; Milner, 1998). Sementara identifikasi sebagai Melayu juga tetap lestari diakui oleh orang Sumatra dan Kalimantan. Berbagi identitas sebagai Melayu ini mendapat momentum ketika Menteri Besar Malaka, Ali Rustam yang

juga menjadi Presiden Dunia Melayu Dunia Islam (DMDI) mengundang banyak tokoh masyarakat dan pengurus lembaga adat dari Sumatera, Kalimantan hingga keturunan Syekh Yusuf Al-Makassari di Cape Town Afrika untuk datang ke pertemuan DMDI tahun 2009 di Malaka. Beberapa workshop dan festival kebudayaan sebenarnya telah dilakukan oleh DMDI sejak 2001 secara bergantian setiap tahun di Sumatra dan Kalimantan Barat (Sakai 2009). Pada proses berikutnya, DMDI telah berperan mensitumulasi pergantian nama institusi adat resmi yang diakui pemerintah menjadi Lembaga Adat Melayu (LAM), baik di Riau, Kepulauan Riau, Jambi, Sumatera Selatan dan Bangka Belitung.

Identitas Melayu Jambi, yang secara tidak langsung distimulasi oleh DMDI, awalnya tidak berlaku dalam masyarakat Jambi sendiri. Masyarakat mengidentifikasi diri menjadi beberapa etnis kecil, yaitu Kerinci, Kadipan, Batin, Penghulu, Pindah, Kubu, Suku yang 12, dan pada bagian pesisir baru disebut dengan suku Melayu Jambi. Namun penyebutan Melayu lama-kelamaan meliputi pula semua etnis-etnis kecil ini, apalagi Pemerintah menetapkan pula

peralihan Lembaga Adat menjadi Lembaga Adat Melayu Jambi. Apapun, dalam konteks sosial budaya, etnis-etnis tersebut mempunyai kesepahaman dalam hal ketaatan terhadap peraturan adat istiadat yang disebut *pegang pakai* masyarakat Jambi.

Sebagai komunitas yang berpegang kepada adat dengan semboyan *adat bersendi syara' syara' bersendi kitabullah*, orang Jambi dikenal sebagai masyarakat yang ramah, terbuka kepada pendatang dan merasakan situasi keberagaman yang damai. Adatnya dibangun dari kecintaan terhadap alam, tumbuhan, fauna, apalagi sesama manusia. Pemeliharaan terhadap alam dibuktikan bahwa di Jambi saat ini mempunyai empat taman nasional yang memiliki rawatan kawasan hutan sekaligus menjadi penyangga oksigen dan sandaran terhadap *Seloko* adat Jambi.

Representasi dari hukum adat masyarakat Jambi adalah pepatah petiti adat yang disebut *seloko*, dan berkaitan erat dengan alam. Seperti disebutkan di bagian latar belakang, *seloko* ini menjadi penciri utama Melayu Jambi yang menampilkan kecintaan dan penghidupan yang bersumber dari alam yang dipelihara

secara bergenerasi. Contoh *seloko* Melayu Jambi yang menampilkan kedamaian masyarakat Melayu adalah “*negeri aman padi menjadi, air jernih ikannyo jinak, rumput mudo kerbaunyo gemuk, turun ke ayik cemetik keno, naik ke darat perangkap berisi*”, yang bermaksud bahwa Negeri Jambi yang aman dengan suasana alam mendukung untuk sumber-sumber makanan, tidak hanya bagi manusia tapi juga bagi hewan dan tumbuhan, dan situasi ini menjadi pemantik kedamaian masyarakat agraris Jambi. Identitas *Seloko* Melayu Jambi ini tentu saja memperkaya identitas kemelayuan yang selama ini didominasi oleh Semenanjung Malaysia maupun Riau Sumatra (Barnard, 2004).

Ajaran sosial budaya, sopan santun, tata krama, cara bekerja kepada warga Melayu Jambi termasuk generasi muda, diajarkan melalui *seloko* atau pepatah adat yang banyak memuat pelajaran dari alam. Beberapa contoh *seloko* yang memberikan pengajaran tata cara pergaulan adalah seperti di bawah ini:

*Kecik dak besebut namo, gedang
dak besebut gelar*
(Kecil tidak disebutkan nama,
Besar tidak disebutkan gelarnya)

Artinya: Sikap yang egaliter, menghormati semua orang, antara miskin dan kaya tidak harus ada perbedaan.

Berjenjang naik bertanggung turun, turun dari takak nan di atas, naik dari takak nan di bawah

Artinya: Setiap dalam pengambilan keputusan terdapat hirarki atau tingkatan-tingkatan pengambilan keputusan.

Kurang sisik rumput menjadi, Kurang siang jelapung tumbuh

Artinya: Pesan agar setiap pekerjaan dan masalah harus dihadapi dengan teliti dan sampai ke akarnya. Jika kurang hati-hati atau teliti, maka akan berakibat buruk.

Menarik rambut dalam tepung, rambut jangan putus, tepung jangan terserak

Artinya: Pesan agar menyelesaikan sesuatu secara hati-hati dan teliti

Kalaulah memahat diatas baris, kalau mengaji diatas kitab, rumah sudah jadi, ganden dan pahat dak bebunyi lagi

Artinya: Setiap masalah apabila sudah diselesaikan (dimufakatkan) maka tidak akan atau tidak lagi timbul masalah itu dikemudian hari.

Supayo disisik disiangi dengan teliti, dak ado silang yang idak sudah, dak ado kusut yang idak selesai

Artinya: Setiap masalah pasti ada jalan keluarnya, maka harus diteliti dengan baik dan diusahakan selesai dengan baik.

Bejalan hendak menepi, supayo idak tepijak kanti, becakap piaro lidah, supayo kanti idak meludah

Artinya: Jika hendak berbuat atau mengerjakan sesuatu harus berhati-hati

Dibulekkan karno nak digulingkan, dipipihkan karno nak dilayangkan, Bulek aek dek pembuluh, bulek kato dek mufakat

Artinya: Setiap masalah dicari jalan keluarnya, dan dicari jalan musyawarah mufakat.

Bulat dapat digulingkan, pipih dapat dilayangkan, putih berkeadaan, merah dapat dilihat, panjang dapat diukur, berat dapat ditimbang

Artinya: setiap keputusan seharusnya, dapat diuji kebenarannya dengan jelas menurut ukuran keadilan dan kepatutannya

Bunyi siamang dibukit pangkah, turun kelukuk makan padi, kalau tergemang ulak langkah, sementaro main belum jadi

Artinya: Penting bagi orang tua ikut memperhatikan perilaku atau budi pekerti anak-anaknya.

Kalau pandai berkain panjang, lebih dari kain sarung, kalau pandai berinduk semang, lebih dari ibu kandung

Artinya: Bagi anggota keluarga atau keluarga yang hendak meninggalkan kampung halaman atau merantau, disarankan mencari keluarga baru di tempat rantau.

Rumah sudah, pahat dak berbunyi, api padam puntung dak berasap, Yang terjatuh biarlah tinggal, Yang terpijak biarlah luluh

Artinya: Perlunya janji bersama untuk setia kepada keputusan yang telah diambil dalam musyawarah walaupun keputusan tersebut tidak dapat memuaskan semua pihak.

Bagaimano nian kelamnyo kabut, Mato jangan di pejamkan, Bagaimano susahnyo hidup, Namun sembahyang jangan ditinggalkan

Artinya: Bagaimanapun sulitnya hidup yang dijalani, jangan sampai meninggalkan shalat lima waktu.

Seloko atau pepatah adat di atas baru sebagian saja dari banyaknya *seloko* yang menjadi tata cara hidup masyarakat Melayu Jambi, dan mendorong mereka untuk senantiasa taat pada aturan, hidup damai, terbuka, siap berunding, bermusyawarah, bekerja, membimbing serta taat terhadap agama Islam.

Islam telah menjadi identitas bagi orang Melayu sekurang-kurangnya pada abad 15 masehi mengiringi Islamisasi

Kesultanan Malaka yang menjadi perhatian di sepanjang jalur perdagangan dunia saat itu, dan pada saat yang sama, para pedagang India dan Arab juga aktif menyebar agama Islam. Sementara di dataran tinggi Jambi, menurut Watson (1985), Islam masuk ke Kerinci Jambi diperkirakan sejak abad ke-17 melalui Minangkabau. Islamisasi ini membangkitkan lagi identitas sebagai Melayu, namun bukan lagi sebagai 'Melayu Kulon', tetapi sebagai Melayu Islam, yang pada masa kemudian bersemboyan 'Adat bersendi syarak, syarak bersendi kitabullah'.

Pendidikan Islam warga Jambi pula telah sejak lama ditransmisikan dari sentra pendidikan Islam di Seberang Kota Jambi (Bakar, 1985), Padang Panjang-Bukit Tinggi, bahkan dari Mesir dan Mekkah. Namun pendidikan keagamaan tersebut ketika sampai ke Jambi menyempurnakan ajaran Islam yang dianut mayoritas masyarakat agraris Melayu Jambi yang disebut dengan *kaji lamo* atau *kaji dusun*. Secara sederhana *kaji dusun* ini mengikuti ajaran tauhid Ahlussunnah Wal Jamaah Abu Hasan Al'asyari, mengikuti fiqh Syafiiyah dan mengikuti tasawuf dan tradisi kesufian berbagai aliran yang

sampai ke Indonesia, terutama aliran Qadiriyyah-Naqshabandiyah.

Identitas Melayu yang berpegang kepada adat dan Islam telah diwariskan melalui tokoh-tokoh adat dan guru-guru agama Islam, dari Seberang Kota Jambi kemudian ditransmisikan ke kampung-kampung. Sebagian guru agama kampung memang belajar agama di Seberang Kota Jambi dan menyampaikan pelajaran yang didapat di kampung masing-masing. Beberapa guru agama yang masih terus dikenang diantaranya Guru Qadir, Guru Majid, Guru Syukur, Guru Jalil, Guru Salih, dan beberapa orang lainnya yang menjadi pengajar di Madrasah Nurul Iman dan Madrasah As'ad Seberang Kota Jambi. Semua guru tersebut mengajarkan Islam yang damai dan menolak dakwah dengan jalan kekerasan.

2. Islamisasi Melayu Jambi

Diskusi tentang proses Islamisasi Nusantara oleh banyak kajian merujuk kepada tiga hal: kapan Islam datang, oleh siapa dan dimana lokasi persisnya. Diskusi tersebut sejauh ini, akan mengarah kepada tiga teori. Merujuk kepada Azyumardi Azra (2003) yang senada dengan Pijnapel (Drewes, 1989), masuknya Islam ke Nusantara dapat

disarikan menjadi tiga jalur: yaitu melalui pedagang-pendakwah India, pedagang Arab dan pedagang Persia. Tahun masuknya Islam ke Nusantara dapat pula disimpulkan dalam tiga versi, abad ke-7, abad ke-11 dan abad ke-15 Masehi.

Pada konteks Nusantara, etnis Melayu, terutama beberapa kesultanan di Sumatra berperan penting menyebarkan agama Islam dengan bahasa pengantar Austronesia yang kemudian disebut bahasa Melayu yang dianggap lebih ringan dan mudah dimengerti untuk berkomunikasi antara penduduk Nusantara. Pasai, Aceh dan Malaka menjadi kota pelabuhan yang berperan juga menghubungkan Islam dengan penduduk dari berbagai penjuru Nusantara, termasuk yang paling dekat adalah masyarakat Melayu yang menghuni pulau Sumatera. Oleh karena itu komunitas Melayu menjadi sasaran pertama dan karenanya pula identitas Melayu selalu lekat dengan Islam, dan sampai saat ini sukar untuk melepaskan Melayu secara etnis dengan agama Islam, walaupun percampuran nilai-nilai lama masyarakat dengan Islam atau sinkretisme masih terjadi di sebagian kawasan orang Melayu, seperti di dataran tinggi Jambi

yang memang lebih lambat menerima agama Islam yang menurut Watson baru hadir pada abad ke-17.

Sejarah lisan lokal di Jambi sendiri menyebut Islamisasi kawasan Melayu Jambi bersifat dari atas ke bawah, yaitu melalui kerajaan. Islamisasi secara formal dimulai sejak Putri Selaro Pinang Masak yang menjadi Raja Jambi menikah dengan Datuk Paduka Berhala yang konon terdampar di Pulau Berhala dalam misi dari Turki untuk menyebarkan Islam di Nusantara. Melalui pernikahan itu Putri Selaro Pinang Masak masuk Islam dan Kerajaan secara resmi menyarankan rakyatnya untuk memeluk agama yang sama. Namun, penting diperhatikan juga bahwa akibat hubungan intensif dalam perdagangan, orang-orang pesisir Jambi berkemungkinan memeluk Islam lebih awal dari kerajaan dan pemeluk Islam lain yang mengikuti anjuran Raja.

Identitas Melayu adalah Islam menguat seiring melemahnya keagungan Sriwijaya yang menganut agama pra Islam. Melayu pra Islam sendiri sudah menjalin hubungan dengan banyak kerajaan. Ekspedisi Pamalayu pada 1275 Masehi merupakan ekspedisi persahabatan Kartanegara dari Kerajaan

Singosari dengan Kerajaan Melayu. Ekspedisi ini diikuti dengan terjadinya pernikahan Dara Jingga, anak Raja Melayu Jambi Pra Islam, dengan Mahesa Anabrang, Putra Kerajaan Singosari dan keduanya melahirkan Adityawarman. Sesudah dewasa Adityawarman pulang ke Melayu untuk memerintah dan Ia mencoba melepaskan diri dari pengaruh Majapahit serta mendirikan kerajaan di pedalaman yang disebut Swarnabhumi dan kemudian disebut Kerajaan Pagaruyung. Kerajaan Pagaruyung ini yang pada generasi berikutnya mengutus Putri Selaras Pinang Masak menjadi Raja Jambi dan akhirnya memeluk Islam karena menikah dengan Ahmad Salim atau Ahmad Barus II atau Datuk Paduka Berhala yang terdampar dalam misi dakwah dan mendiami Pulau Berhala.

Versi yang lain menyatakan bahwa Sufisme Islam yang pertama datang ke Jambi pada abad ke-13, sehingga diterima mudah oleh masyarakat Jambi yang waktu itu menganut Budha Mahayana sekaligus menganut mistisme. Tasawuf yang diajarkan oleh para pendakwah menjadi saluran konversi yang cepat dan tidak terlalu bermasalah bagi masyarakat Melayu Jambi (Agusti Putra 2018;

Ricklefs, 2012). Aliran tasawuf Qadiriyyah Naqsabandiyah menjadi aliran yang akrab bagi masyarakat dan disebarkan oleh para pendakwah yang juga memiliki tempat terhormat ditengah masyarakat. Proses tersebut berlangsung ratusan tahun.

Pada awal abad 20, Beberapa orang Guru Agama komunitas masih sangat dihormati oleh masyarakat Jambi. Guru Haji Ali Abdul Wahhab menjadi salah satu tokoh penting tariqah Qadiriyyah Naqsabandiyah dan disegani oleh masyarakat Tanjung Jabung. Ia mendirikan Perguruan Hidayatul Islamiah (PHI) dan menjadi Mudir Pesantren Baqiatussalihat Kuala Tungkal. Guru Haji Ali pernah belajar di Pesantren As'ad Seberang Kota Jambi dan Madrasah Diniyah Awaliyah Berabai Kalimantan. Ia mendapat riwayat tariqah dari Syekh Muhammad Nawawi Berjan Purworejo (Fuhaidah, 2018), serta menjadi salah satu aktor penting Islamisasi di Jambi bagian hilir (Wahyudi Abdul Wahab, 2011).

Pada bagian hulu Jambi, Islam disebarkan juga oleh para alumni pesantren As'ad maupun Nurul Iman yang secara sukarela mengajarkan Islam yang damai, disamping ada juga paham Salafi seperti di Gurun Sarolangun dan

Pesantren Almanar Desa Karang Mendapo pimpinan Buya Saufi. Namun, mayoritas guru kampung adalah orang-orang yang mengajarkan dan mempraktekkan paham Islam yang sama dengan yang mereka peroleh di seberang Kota Jambi. Salah satu guru agama Islam sukarela yang menampilkan cara dakwah dan penyebaran paham Islam yang damai di Jambi adalah Guru Syukur yang berasal dari Desa Terusan Batanghari. Guru Syukur terkenal karena strategi dakwahnya dilakukan melalui syair-syair yang sampai hari ini dikenang oleh masyarakat Jambi, terutama ibu-ibu yang mengikuti pengajian beliau di pedesaan hulu Jambi. Syair Guru Syukur tersebut seperti berikut ini (Hilmi, 2005: 124):

*Tigo macam orang hidup yang dipuji
Satu ngajar keduo ndengar ketigo
ngaji
Tigo macam orang hidup ditempelak
Ngaji idak, amal idak, congkak pula
Sembahyang idak, puaso idak, malu
idak
Bajudi galak, maling pulak, minum
arak
Kerjo mungkar, seumur hidup sekato
awak*

Guru Syukur menyebarkan nilai dan ajaran Islam dari rumah ke rumah, dari pondok ke pondok, bahkan di tepian sungai saat orang hendak pergi

beraktivitas menyeberang sungai. Sementara Guru Haji Ali di hilir berjasa membuat institusi agama khusus untuk pendidikan. Kedua guru ini cukup untuk membuktikan bahwa sekurang-kurangnya hingga pertengahan abad ke-20 Islam berkembang di Jambi secara damai, melalui dialog dan pengajian terbuka, bahkan syair-syair; Bukan dakwah yang eksklusif, tidak berbentuk sel pengajian diam-diam dan bukan bersifat mendorong radikalisme keagamaan.

3. Aksi Identitas

Masyarakat Jambi sukar menerima pernyataan tentang hubungan etnis Melayu dengan Radikalisme Berbasis Agama. Tapi dalam proses kelancaran transportasi dan revolusi teknologi informasi saat ini, dimana paham keagamaan dapat ditransmisikan dengan cepat dan mudah melalui darat, udara, laut hingga dunia maya yang berbentuk siaran media sosial, surat elektronik dan aplikasi pesan gawai, Melayu Jambi bukanlah suatu komunitas pengecualian. Apalagi beberapa fakta lima tahun terakhir dapat membuktikan adanya tindakan atau minimal potensi tindakan radikal atas nama agama seperti berikut ini:

- a. Pada akhir Juni 2015, seorang anggota Polisi di Polres Batanghari Jambi dikabarkan telah meninggal di Suriah setelah terlibat pertempuran bersama *Islamic State of Iraq and Syira* (ISIS). Anggota Polres Batanghari tersebut memang telah menghilang sejak Maret 2015 dan diklaim oleh sebuah media daring ISIS telah bergabung dengan ISIS sejak bulan Maret 2015 itu pula (CNN Indonesia 2015). Konon, anggota polisi tersebut tewas namun tidak terberitakan di media massa cetak maupun daring;
- b. Pada Juni 2016, sebuah video memperlihatkan seorang Polisi berhadap-hadapan dengan grup Front Pembela Islam (FPI) yang hendak melakukan *sweeping* terhadap kafe Hangout Jelutung Kota Jambi, meski rombongan FPI akhirnya pergi dan menyasar tempat yang lain, tindakan ini sudah dapat dikatakan sebagai aksi kekerasan atau tindakan main hakim sendiri meskipun dengan dalih satu bentuk Nahi Mungkar.

- c. Pada November dan Desember 2016, sekelompok massa, seperti beberapa kota lain, juga melakukan aksi bela Islam 4/11 dan 2/12 menuntut pengadilan kasus penistaan agama oleh Gubernur Jakarta, bahkan melibatkan Gubernur Jambi Zumi Zola (“Aksi Damai di Jambi, Zumi Zola Singgung Kasus Ahok, Editor: Willem Jonata,” 2016).
- d. Pada Desember 2016, massa yang hampir sama, dan juga kemudian dihadiri oleh Gubernur Jambi, berkumpul untuk menyatakan sikap terhadap kasus pemberian lafaz Allah pada ornamen untuk menyambut Natal 2016 di depan lobi hotel Novita Pasar Jambi (*Okezon.Com* 2016). Kasus ini terus menjadi perhatian hingga Januari 2017 setelah pelaku pembuat lafaz Allah pada ornamen Natal kemudian tertangkap;
- e. Pada Mei 2017, Densus 88 menangkap seorang terduga teroris di Kampung Bugis Kota Jambi; Pada Agustus tahun yang sama, kembali Densus 88 menangkap tiga orang terduga teroris di Desa Kasang Kumpeh, Kabupaten Muaro Jambi;
- f. Pada Mei 2018, kekerasan terhadap dua orang polisi terjadi di Polsek Maro Sebo Ulu, Kabupaten Muaro Jambi. Pelaku diceritakan berkeinginan menjadi imam masjid dan menggunakan frasa serta simbol agama beberapa waktu sebelum Ia melakukan penyerangan terhadap dua orang polisi yang bertugas di Polsek Maro Sebo (*News* 2018);
- g. Pada akhir Mei 2018, seorang anggota polisi lainnya berpangkat Brigadir Kepala ditahan Propam Polri karena dianggap telah terpapar paham radikal.
- h. Pada awal Juni 2018 ini, Detasemen Khusus 88 Anti Teror juga menangkap dua orang terduga jaringan Jamaah Anshorud Daulah (JAD) di Kabupaten Bungo. Keduanya ditengarai merupakan jaringan aktor pembakaran kantor Polres Damasraya, Sumatera Barat (*Detiknews* 2018).
- Sekalipun dapat dikatakan sebagian besar orang Melayu Jambi di kampung-

kampung masih menganut Islam bermazhab Syafiiyah yang agak konservatif, namun respon-respon sebagian kecil masyarakat muslim di kota secara berlebihan terhadap kasus penistaan agama di Jakarta, ornamen natal, dan melakukan *sweeping* kafe, adalah fenomena sekaligus pola baru dalam beragama bagi mayoritas masyarakat Melayu Jambi. Seperti disebutkan di bagian awal tulisan ini, masyarakat Melayu Jambi sekalipun adatnya disebut sebagai *adat bersendi syara' syara' bersendi kitabullah*, tetapi merupakan masyarakat yang mendukung situasi keberagaman yang damai, terbuka dan moderat. Oleh karena itu radikalisme adalah fenomena keagamaan baru sekaligus aneh bagi masyarakat Jambi.

Kata 'radikal' memang telah berubah menjadi peyoratif. Radikal yang berarti 'asal' atau 'akar' atau 'sampai ke akar-akarnya', awalnya memang kata yang netral, dan secara historis berarti positif. Seperti tindakan radikal para pemuda yang mendorong lahirnya Sumpah Pemuda pada tahun 1928 dan sejarah kontribusi radikal pemuda Indonesia lainnya dalam perubahan Indonesia. Kata radikal ini, menurut Fitzgerald (2014)

memang semakin mengarah kepada label negatif dan masih akan terus berlangsung karena berkaitan dengan kampanye perang terhadap terorisme dan radikalisme berbasis agama.

Peneliti sosial keagamaan Indonesia juga memuat konsep radikal dan radikalisme secara berdampingan dengan Islam (Bamuallim 2018; Bruinessen 2002). Walau sebagian muslim menyayangkan, tapi harus segera dicatat dengan jelas bahwa hubungan antara radikalisme atau paham tentang sesuatu yang harus sampai ke akarnya -dalam hal ini agama Islam, telah dimaknai secara sepihak oleh beberapa organisasi Islam. Beberapa kajian empiris telah dilakukan sebagai bukti terhadap tindakan mandiri oleh beberapa organisasi berlabel Islam, yang juga menjadi identitas organisasinya, yaitu seperti tindakan melakukan *sweeping* praktik maksiat oleh Front Pembela Islam di kafe dan jalan-jalan raya, serta latihan paramiliter seperti yang dilakukan Laskar Jihad (Hasan 2005); Hingga persiapan untuk melakukan perang atau jihad atas nama solidaritas Islam dan memerangi saudara setanah airnya sendiri yang non-muslim (Umam 2006).

Tindakan vigilantisme atau main hakim sendiri karena merasa diri paling benar sebagai bibit awal radikalisme yang lebih keras oleh kelompok-kelompok yang mengatasnamakan Islam dan menganggap tindakan atau operasi mereka adalah *Nahi Mungkar*, mungkin mendapat dukungan oleh sebagian pihak, tapi dalam praktiknya operasi tersebut dapat berlipat hingga ke operasi lain seperti operasi anti komunisme, melawan pemerintah, dan mengusulkan perubahan dasar negara, seperti usul NKRI Bersyariah. Maka radikalisme dalam hal ini adalah melawan kemapanan, yang oleh banyak orang lainnya, kemapanan itu merupakan berkah dan dipandang maslahat. Pada penelitian ini radikalisme adalah tindakan yang dapat membahayakan pihak lain yang merupakan artikulasi paham keagamaannya dan berpotensi untuk bermutasi menjadi vigilantisme hingga terorisme.

Radikalisme berbasis agama dapat memulai programnya di Indonesia disebabkan tiga faktor, yaitu: pertama, keterbukaan kesempatan atau dalam bahasa Azca (2012) yaitu Struktur Politik yang Terbuka Pasca Orde Baru; Kedua, sudah adanya genealogi radikalisme

berbasis agama tersebut sejak lama; dan Ketiga, Melemahnya Ekonomi dimana angkatan kerja semakin banyak yang menganggur dan dapat diberdayakan dalam program-program berbasis sosial keagamaan. Ketiga faktor tersebut relevan pula dengan keadaan Jambi saat ini, dimana aksi-aksi identitas semakin muncul ke permukaan.

Angka pengangguran Jambi tahun 2018 fluktuatif di angka 70 ribu orang, sementara yang bekerja mencapai 1,7 juta orang (BPS 2018). Namun persaingan angkatan kerja semakin besar seiring banyaknya angkatan kerja produktif baik yang terdaftar maupun tidak terdaftar, masih menganggur. Tahun 2017 angkatan kerja yang berpendidikan sarjana dan sarjana muda terdaftar masih mencari pekerjaan berjumlah 3.572 orang (BPS 2018). Angka ini tidak terserap oleh peluang kegiatan pertanian di Jambi dan merupakan pengangguran terdidik yang potensial untuk digarap dalam jejaring sosial ekonomi melalui program keagamaan oleh organisasi keagamaan seperti disebut di atas. Kabupaten Muaro Jambi yang memiliki luas lebih kurang 20.000 hektar, menjadi tempat potensial mendirikan kantung-kantung untuk

menggarap angkatan kerja dalam program keagamaan yang baru bermunculan saat ini.

Dari sisi genealogi, memang tidak ada gerakan sosial yang mengaitkan diri dengan Islam di Jambi, kecuali yang terjadi pada masa kolonial awal abad 20. Pada tahun 1916 memang terjadi pemberontakan Syarekat Abang di Tembesi yang merupakan “afiliasi” terselubung dari atau dalam Syarikat Islam. Namun pemberontakan tersebut diwarnai oleh banyak faktor selain agama Islam, seperti munculnya kabar tentang nasionalisme baru di luar penjajahan Belanda yang menjanjikan dan motor gerakan pemberontakan adalah dari kalangan yang memang berhaluan “abang” atau menganut ilmu abangan serta membenci penjajah di pedalaman Sumatera. Meski ada perlawanan lokal dan kebencian terhadap penjajah Belanda, gerakan perlawanan ini bukanlah satu bentuk muara dari radikalisasi berbasis agama.

Faktor ketiga yang memungkinkan untuk melakukan radikalisasi berbasis agama adalah melakukan transmisi langsung paham tersebut kepada individu yang dianggap potensial. Sistem

rekrutmen sel dan pendirian kantong penyebaran pemahaman mempunyai potensi juga di Jambi dalam pasar angkatan kerja pengangguran berjumlah sekitar 70.000 orang dan secara terbuka pengajian dapat dilakukan di mana saja. Oleh karena itu, pertautan radikalisme dengan kaum muda Melayu merupakan keniscayaan berdasar data kajian lapangan yang memang memperlihatkan adanya intensitas diseminasi paham keagamaan, diluar paham keagamaan Islam yang ada pada masyarakat Melayu Jambi yang disebut *kaji lamo* itu.

4. Kaum Muda Melayu: Urgensi Menjadi Bujang Damai

Anak Muda Melayu Jambi pada hakikatnya tidak berbeda dengan anak muda pada umumnya yaitu diidentifikasi dengan semangat, sanggup menempuh resiko, maupun memiliki karakter yang juga dipandang negatif. Identitas kaum muda yang baik misalnya idealis, enerjik, punya kekuatan ataupun kecantikan, tapi disisi lain juga punya identitas buruk seperti keras kepala, tidak berpengalaman, kurang bijaksana, dan terkadang kurang sensitif. Beberapa perspektif sebenarnya bisa digunakan menganalisa kepemudaan selain dua karakter baik dan buruk tersebut. Perhatian akademik yang

menjadi kajian umum juga termasuk memandang karakteristik pemuda hanya sebagai anak muda laki-laki (Jones 2009). yang belum melintasi isu gender, atau hanya melihat pemuda sebagai usia transisi menuju dewasa (Robert 2009), serta defektologi kepemudaan, yaitu apa yang salah dengan pemuda dan apa yang perlu dibenahi pada mereka. Perspektif lain, pemuda sebenarnya mempunyai penilaian sendiri terhadap diri mereka, termasuk berusaha mengembangkan budaya dan identitas sendiri, bukan semata-mata berusaha menjalani masa transisi dan mempersiapkan diri menjadi dewasa (Suzanne Naafs and White 2012). Pada konteks mengembangkan identitas diri berdasarkan budaya itu, konsep *Bujang Damai* memiliki urgensi.

Perspektif yang dapat digunakan untuk meninjau kepemudaan, menurut Naafs dan White, antara lain dapat dibagi dalam beberapa tinjauan, yaitu: 'pemuda sebagai generasi', 'pemuda sebagai transisi', dan 'pemuda sebagai pencipta dan pengguna budaya'. Pemuda sebagai generasi adalah sebagai generasi tersendiri dan telah mempunyai identitas sendiri, sedangkan pemuda sebagai transisi memandang kaum muda masih

melakukan pencarian identitas, gamang dan perlu intervensi; sementara pemuda sebagai pencipta dan pengguna budaya adalah kelanjutan dari konsep pemuda sebagai generasi dengan identitas sendiri yang menciptakan budaya sendiri ataupun menyerap budaya dengan tujuan memperkaya identitas mereka.

Pemuda menurut Undang-Undang Kepemudaan Nomor 40 Tahun 2009 adalah antara usia 16-30 tahun. Definisi formal objektif ini terkadang dilanggar oleh organisasi-organisasi kepemudaan yang berlindung di bawah pemerintah sendiri. Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) kadangkala menjadi tempat bertanding para aktivis berusia di atas 30 tahun. Apalagi, jika memasukkan beberapa nama organisasi kepemudaan nasional lain yang sebenarnya dipimpin oleh orang-orang tua. Sub ini akan membatasi diskusi tentang pemuda yang terlibat dalam organisasi mahasiswa Islam PMII, HMI dan KAMMI. Pada tiga organisasi ini kepemimpinan organisasi lazimnya paling tua adalah berusia 27 tahun, dan itupun sangat langka. Usia mahasiswa adalah antara 18-25 tahun. Oleh karenanya, berdasarkan perspektif objektif formal Undang-Undang,

mahasiswa juga termasuk pemuda yang dapat dan sesuai untuk memimpin organisasi kepemudaan seperti KNPI, Pemuda Pancasila, Gerakan Pemuda Ansor, Pemuda Muhammadiyah dan organisasi kepemudaan lainnya.

Pada konteks kepemudaan Indonesia awal, pemuda adalah pencipta serta penggerak awal negara bangsa. Pada Februari 1925, organisasi pemuda 'Hindia Poetra' yang berada di Belanda berubah nama menjadi 'Perhimpunan Indonesia' (PI), mengikuti perubahan nama terbitan bulanan organisasi ini sejak Maret 1924, 'Indonesia Merdeka'. Organisasi yang dipimpin bergiliran oleh para pemuda-mahasiswa dari pulau Sumatera dan Jawa ini telah berani memproklamkan 'Indonesia Merdeka' di negara penjajahnya. Gagasan para mahasiswa rantau tentang pemerintahan Indonesia merdeka, menyebar melalui alumni mahasiswa di Belanda yang pulang dan melalui terbitan berkala 'Indonesia Merdeka' sendiri (Suryadinata 1978). Pada 1924, Perhimpunan Pelajar-Pelajar Indonesia (PPPI) berdiri di Jakarta melengkapi usaha yang dilakukan Perhimpunan Indonesia di Belanda, yang juga kemudian menstimulus pelaksanaan

Kongres Pemuda Pertama pada 1926 di Jakarta dan setelah itu mendorong lahirnya Sumpah Pemuda dari Kongres Pemuda Kedua pada 1928 yang dihadiri pelbagai etnis dan organisasi kepemudaan (Foulcher 2000). 'Pemuda Sumatra' nama baru pengganti 'Jong Sumatranen Bond' atau JSB juga mengambil bagian dari pertemuan pemuda tersebut. JSB sendiri telah berdiri sejak 9 Desember 1917 dan pertama kali dipimpin oleh Tengkoer Mansoer, anak laki-laki Sultan Melayu Asahan (Miert 1996). Pada lintasan awal sejarah Indonesia ini jelas sekali pemuda berperan penting membangun negara bangsa yang menaungi berbagai etnis, agama dan kawasan geografis.

Kaum Muda Melayu yang diwakili oleh para aktivis tiga organisasi mahasiswa Islam dalam konteks penelitian ini adalah kaum muda yang sejak kecil hidup dalam budaya Melayu Jambi, namun juga mengalami paparan revolusi teknologi informasi dewasa ini. Apa yang khusus adalah bahwa para aktivis ini masih memiliki identitas khas sendiri, yang mungkin masih bisa diperdebatkan dan dapat saja dipertahankan hingga Ia dewasa, apalagi berkaitan dengan paham keagamaan yang

dianggap sebagai sesuatu yang prinsipil. Konversi paham keagamaan di kalangan kaum muda, hanya dapat terjadi jika paham tersebut masih cair atau akibat intervensi yang kuat dari keluarga, lingkungan maupun kawan sebaya. Pada konteks lingkungan Melayu Jambi sukar untuk menghubungkan orang tua, lingkungan pedusunan dan kawan sebaya mendorong kepada tindakan radikal yang berbasis agama karena perlawanan terhadap kemapanan atas nama agama hanya berlaku melawan penjajah kafir, bukan melawan sesama muslim. Akan tetapi di kalangan kaum muda yang paham keagamaannya sudah terlanjur terinfiltrasi oleh paham keagamaan baru, terutama di kota-kota dimana madrasah tradisional sudah semakin hilang, lingkungan dan kawan sebaya yang cenderung radikal, kemungkinan membentuk mereka untuk menjadi Melayu Radikal dengan paham keagamaan baru. Apalagi jika meletakkan musuh baru untuk dilawan atas nama agama. Pada konteks inilah sosialisasi melalui pergaulan anggota organisasi mahasiswa Islam, baik di PMII, HMI maupun KAMMI dapat saja mencairkan ulang paham keagamaan yang telah mengental tersebut, dengan catatan bahwa

tutor, anasir, mentor, influencer ketiga organisasi mahasiswa Islam itu memiliki pandangan keagamaan yang moderat.

D. KESIMPULAN

Meningkatnya demografi kaum muda muslim menjadi perhatian penting tidak hanya di Indonesia, negara-negara muslim lainnya di bagian utara maupun selatan dunia juga tengah berfokus terhadap tantangan sekaligus peluang ini. Kaum muda Muslim dihadap-hadapkan dengan kaum muda Barat, secara sosial, politik dan budaya, serta diproyeksikan oleh para pemimpin negara muslim sebagai *builders of the future*. Namun ada pula catatan akademik yang menampilkan ketakutan akan bergesernya kaum muda Muslim menjadi aktor radikalisme pada era revolusi teknologi informasi saat ini. Melalui beberapa karya akademik hasil penelitian para sarjana pengkaji kepemudaan, harapan dan ketakutan tersebut telah dihimpun dan disunting oleh Asef Bayat dan Linda Herrera (2010) dengan judul '*Being Young and Muslim: New Cultural Politics in the Global South and North*', dan diterbitkan oleh Universitas Oxford.

Pada tahun 2018 lalu, satu studi dengan metode survey pada 34 provinsi yang dapat untuk dijadikan rujukan adalah penelitian Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta bekerjasama dengan UNDP. Laporan penelitian yang disunting oleh Syafruddin dan Ropi (2018) tersebut diberi judul 'Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan'. Penelitian tersebut menyimpulkan adanya potensi intoleransi dan radikalisme dalam pandangan keagamaan pelajar, mahasiswa, guru dan dosen terutama berkaitan penerapan syariat Islam yang dipahami sempit. Namun jika menyangkut tindakan ekstremisme seperti bom bunuh diri, jihad melawan non-muslim dan menganggap pemerintah Thaghut, responden penelitian menolaknya dan menampilkan sikap moderat (h. 164). Ada data menarik lainnya, yaitu tentang hubungan antara ormas Islam dengan pandangan keagamaan guru, dosen, siswa. 9.3% siswa/mahasiswa dan guru/dosen mempunyai kedekatan dengan organisasi Front Pembela Islam atau FPI. Persebaran FPI pun hampir menyasar semua provinsi di Indonesia. Siswa/mahasiswa dan guru/dosen memiliki kedekatan dengan lima ormas Islam, NU; Muhammadiyah;

FPI; MTA; dan LDII. Selain itu siswa/mahasiswa dan guru/dosen yang berafiliasi dengan 5 ormas tersebut memiliki pandangan yang intoleran terhadap sesama muslim maupun penganut agama lain, artinya bahwa ormas-ormas Islam termasuk NU dan Muhammadiyah gagal membangun keterhubungan dengan siswa dan mahasiswa sehingga melahirkan pandangan yang intoleran baik kepada sesama muslim atau penganut agama lain, serta klaim ormas Islam yang sukses memperjuangkan Islam moderat ternyata tidak toleran. Hasil survei ini juga memperlihatkan mahasiswa/siswa yang merasa dekat dengan NU cenderung radikal, ini mengindikasikan bahwa NU dan Muhammadiyah tidak menyasar pada konten dan pendidikan non formal. Salah satu temuan penelitian yang menarik dan relevan dengan penelitian ini yaitu bahwa lima organisasi Intra dan ekstra kampus yang paling banyak diikuti oleh mahasiswa adalah HMI, 5.43%; PMII, 4.68%; IPM, 4.73% dan LDK, 2.74%; ketiga, sedangkan guru/dosen pernah aktif di HMI 25.78%; PMII, 22.05%; dan LDK, 8.7%.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusti Putra, Benny. (2018). Islamisasi Di Dunia Melayu Jambi. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 2(1): 29–50.
- Andaya, Leonard Y. (2001). The Search for the ‘Origins’ of Melayu. *Journal of Southeast Asian Studies*, 32(3): 315–30.
- Anderson, Benedict. (1988). *Revoloesi Pemuda: Pendudukan Jepang Dan Perlawanan Di Jawa 1944-1946*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Azca, Muhammad Najib. (2012). Yang Muda Yang Radikal: Refleksi Sosiologis Terhadap Radikalisme Kaum Muda Muslim Di Indonesia Pasca Orde Baru . Pidato Dies Natalis ke-57 FISIP UGM presented at the Dies Natali Ke-57 Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik UGM, Yogyakarta, December 5.
- Azra, Azyumardi. (2003). *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII Dan XVIII*. Jakarta: Kencana.
- Bakar, Abu Usman. (1985). Pendidikan Islam di Jambi: Corak Madrasah Dari Kebudayaan Masyarakat Seberang Kota Jambi.” Disertasi, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah.
- Bamuallim, Chaider S., ed. (2018). *Kaum Muda Muslim Milenial: Konservatisme, Hibridasi Identitas, Dan Tantangan Radikalisme*. Yogyakarta: CSRC.
- BAPPENAS, BPS. (2013). Proyeksi Penduduk Indonesia 2010-2035. BAPPENAS, BPS, UNFPA. https://www.bappenas.go.id/files/5413/9148/4109/Proyeksi_Penduduk_Indonesia_2010-2035.pdf.
- Barnard, Timothy P. (2004). *Contesting Malayness: Malay Identity Across Boundaries*. Singapore: Singapore University Press.
- Bayat, Asef, and Linda Herrera. (2010). Introduction: Being Young and Muslim in Neoliberal Times. In *Being Young and Muslim: New Cultural Politics in the Global South and North*. Oxford: Oxford University Press.
- BKKBN. (2016). Negara Harus Siap Bonus Demografi. Bkkbn.Go.Id. August 22, 2016. <https://www.bkkbn.go.id/detailpost/negara-harus-siap-bonus-demografi>.
- Bonatz, Dominik, David Neidel, and Mai Lin Tjoa-Bonatz. (2006). The Megalithic Complex of Highland Jambi: An Archaeological Perspective. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde (BKI)* 162 (4): 490–522.
- Bruinessen, Martin van. (2002). Genealogies of Islamic Radicalism in Post-Suharto Indonesia. *South East Asia Research*, 10(2): 117–54.
- CNN Indonesia. (2015). BNPT: Dunia Maya Picu Polisi Jambi Masuk ISIS. *Cnnindonesia.Com*, July 2, 2015. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20150701210353-12-63729/bnpt-dunia-maya-picu-polisi-jambi-masuk-isis>.
- Collins, James T. (2001). Contesting Straits-Malayness: The Fact of Borneo. *Journal of Southeast Asian Studies*, 32(3): 385–95.
- Detiknews. (2018). Densus 88 Tangkap 2 Terduga Teroris Jaringan JAD Di Jambi. *Detik.Com*, June 7, 2018. <https://news.detik.com/berita/d->

- 4058682/densus-88-tangkap-2-terduga-teroris-jaringan-jad-di-jambi.
- Din, MAO. (2011). Asal-Usul Orang Melayu: Menulis Ulang Sejarahnya. *Jurnal Melayu* 7: 1–82.
- Fitzgerald, Andy. (2014). Being Labeled a ‘radical’ Is Meant to Be an Insult. History Tells Us Otherwise. *The Guardian*, January 20, 2014, sec. Opinion.
- Foulcher, Keith. (2000). Sumpah Pemuda: The Making and Meaning of a Symbol of Indonesian Nationhood. *Asian Studies Review*, 24(3): 377–410.
<https://doi.org/10.1080/10357820008713281>.
- Fuhaidah, Ulya. (2018). Tariqa and Philanthropy: The Study of Tariqa Qadiriyyah Naqsyabandiyyah Movement in Kuala Tungkal, Jambi. *INSANIYAT*, 3(1): 29–46.
- Hasan, Noorhaidi. (2005). Laskar Jihad Islam, Militancy And The Quest For Identity In Post-New Order Indonesia. Disertasi, Netherland: Utrecht University.
<https://openaccess.leidenuniv.nl/bitstream/handle/1887/13369/Dissertation%20Noorhaidi.pdf?sequence=1>.
- Hilmi. (2005). Arudh Haji Syukur. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 20(2): 118–44.
- Jones, Gill. (2009). *Youth*. Oxford: Polity Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lee, Doreen. (2011). Images of Youth: On the Iconography of History and Protest in Indonesia. *History and Anthropology*, 22(3): 307–36.
<https://doi.org/10.1080/02757206.2011.595003>.
- Miert, Hans Van. (1996). Hans Van Miert (1996). The ‘Land of the Future’: The Jong Sumatranen Bond (1917–1930) and Its Image of the Nation. *Modern Asian Studies*, 30(3): 591–616.
- Milner, A. (1998). *Ideological Work in Constructing the Malay Majority in Making Majorities: Constituting the Nation in Japan, Korea, China, Malaysia, Fiji, Turkey and United States*. Stanford: Stanford University Press.
- News, Nasional Tribun Medan. (2018). Usai Teriak Allahu Akbar, Pelaku Teror Di Jambi Ancam Ledakkan Bom Di Dalam Tas. *Tribun-Medan.Com*, May 22, 2018.
<http://medan.tribunnews.com/2018/05/22/usai-teriak-allahu-akbar-pelaku-teror-di-jambi-ancam-ledakkan-bom-di-dalam-tas?page=3>.
- Okezon.Com*. (2016). Lafaz Allah Di Ornamen Natal Bikin Heboh Jambi,” December 24, 2016.
<https://news.okezone.com/read/2016/12/24/340/1574830/lafaz-allah-di-ornamen-natal-bikin-heboh-jambi>.
- Ricklefs, MC. (2012). *Sejarah Asia Tenggara*. Depok: Komunitas Bambu.
- Robert, K. (2009). *Youth in Transition: Eastern Europe and the West*. Basingstoke: Palgrave Macmillan.
- Roff, William R. (1967). *The Origin of Malays Nationalism*. New Haven: Yale University.
- Sakai, Minako. (2009). *Creating a New Centre in the Periphery of Indonesia: Sumatran Malay Identity Politics. The Politics of the Periphery in*

- Indonesia: Social and Geographical Perspectives. Singapore: NUS Press.
- Suryadinata, Leo. (1978). Indonesian Nationalism and the Pre-War Youth Movement: A Reexamination. *Journal of Southeast Asian Studies*, 9(March): 99–114.
- Suzanne Naafs, and Ben White. (2012). Intermediate Generations: Reflections on Indonesian Youth Studies. *The Asia Pacific Journal of Anthropology*, 13(1): 3–20.
- Syafruddin, Didin, and Ismatu Ropi, eds. (2018). *Gen Z: Kegagalan Identitas Keagamaan*. Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat.
- Tribunnews.Com*. (2016). Aksi Damai Di Jambi, Zumi Zola Singgung Kasus Ahok Aksi Damai Di Jambi, Zumi Zola Singgung Kasus Ahok, Editor: Willem Jonata,” December 2, 2016. <http://www.tribunnews.com/regional/2016/12/02/aksi-damai-di-jambi-zumi-zola-singgung-kasus-ahok>.
- Umam, Saiful. (2006). Radicalism Muslims in Indonesia: The Case of Ja’far Umar Thalib and The Laskar Jihad. *Exploration in Southeast Asian Studies*, 6 (1): 1–26.
- Wahyudi Abdul Wahab. (2011). Tipologi Gerakan Ulama Kuala Tungkal. *Kontekstualita: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 27 (1).
- Watson Andaya, Barbara. (1993). *To Live as Brothers: Southeast Sumatra in the Seventeenth and Eighteenth Centuries*. Honolulu: University of Hawai’i Press.
- Watson, C.W. (1985). ‘Islamization in Kerinci’,. Change and Continuity in Minangkabau; Local, Regional, and Historical Perspectives on West Sumatra. Ohio: Ohio University Center for International Studies, Center for Southeast Asian Studies.